

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriaatmadja, 2012: 12).

Pemilihan metode Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya menerapkan nilai entrepreneurship K.H. Abdul Halim dalam pembelajaran sejarah, didasarkan pada alasan bahwa; Penelitian Tindakan Kelas mempunyai fungsi aplikatif bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan dalam usaha meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini tidak hanya memberikan saran bagi guru tapi juga solusi. Sehingga dengan penelitian ini peneliti sebagai guru mendapatkan masukan dan sekaligus pedoman dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah yang inovatif dan kreatif. Sehingga tumbuh nilai entrepreneurship pada diri siswa yang dapat dijadikan sebagai pengembangan diri dan daya saing dalam menghadapi berbagai persoalan.

Model yang diacu dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (Harianti, 2010: 15) yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi). Sedangkan siklus yang direncanakan meliputi beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keberhasilan yang dianggap cukup serta disesuaikan dengan batas waktu penelitian.

A. Lokasi Penelitian, Subjek, dan Guru Mitra (Kolaborator),

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai Lokasi Penelitian adalah di SMA Negeri 2 Majalengka. SMA Negeri 2 Majalengka memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu di pusat perkotaan. Didukung oleh beberapa tenaga Pendidik dan Kependidikan yang profesional, Sarana dan Prasarana sehingga cocok untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

Alasan pemilihan lokasi ini oleh peneliti, adalah karena terkait dengan penelitian untuk mengembangkan nilai entrepreneurship siswa dengan kajian tokoh K.H.Abdul Halim, karena jarak sekolah ini dengan beberapa peninggalan dari tokoh K.H. Abdul Halim tidak terlalu jauh hanya sekitar 500meter dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 10 menit.

SMA Negeri 2 Majalengka merupakan salah satu SMA unggulan yang ada di Kabupaten Majalengka yang secara geografis terletak di daerah pusat pemerintahan karena bertasan langsung dengan gedung Pendopo Kabupaten Majalengka. Bila dilihat dari struktur SMA di kabupaten majalengka, SMAN 2 Majalengka memiliki budaya defab karakteristik siswanya yang khas sebagai berikut:

- Dilihat dari kemampuan akademik termasuk kelompok sedang;
- Partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kurang;
- Motivasi belajar dan minat baca siswa terhadap materi pembelajaran kurang;
- Dilihat dari ekonomi keluarga, sebagian besar siswa berasal dari ekonomi menengah;
- Tingkat ketepatan waktu kehadiran dinilai sudah cukup baik meskipun beberapa siswa datang terlambat.

Pada saat menghadapi karakteristik siswa dengan karakter tersebut, para guru sering menghadapi beberapa kendala yang menimbulkan semangat dan motivasi pada para guru dalam bertugas menjadi kurang atau menurun. Terdapat beberapa fakta yang ada adalah:

- Sebagian besar guru kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya.

- Sebagian besar guru kurang dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.
- Terdapat beberapa guru yang ketika memasuki jam mengajar tidak langsung untuk memasuki kelas akan tetapi menunggu seluruh siswanya masuk terlebih dahulu.

Hal demikian yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini. Dengan harapan, peneliti dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa terutama pola pikir siswa menjadi entrepreneur.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-2 Semester Genap SMA Negeri 2 Majalengka Tahun Pelajaran 2012-2013. Pemilihan subjek penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas XI IPS perlu mendapatkan perhatian. Karena selama ini kelas ini dianggap kurang memiliki semangat percaya diri, orientasi pada tugas, pengambilan risiko, orientasi masa depan, kepemimpinan, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran sejarah yang semuanya itu termasuk dalam indikator dari nilai-nilai entrepreneurship.

Siswa menganggap bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang membosankan. Padahal bila melakukan integrasi pembelajaran sejarah dengan penerapan nilai-nilai entrepreneurship dari tokoh yang dapat mereka teladani maka akan terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih baik. K.H. Abdul Halim dianggap sebagai tokoh yang dijadikan sebagai panutan dalam bersikap akan tetapi nilai-nilainya tidak mereka sadari.

3. Guru Mitra

Guru mitra dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti bernama Asep Hardianto S.Pd. Lahir di Majalengka tanggal 25 Oktober 1972 dan telah berpengalaman mengajar selama 15 tahun dan SMA Negeri 2 Majalengka selama delapan tahun. Guru mitra merupakan lulusan Program S1 Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Galus Ciamis lulusan tahun 1996.

Tugas guru mitra dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai subjek pengajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru mitra memberikan masukan-masukan dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran penelitian tindakan ini. Peran dari guru mitra ini diharapkan bisa membantu terutama dengan sikap kooperatif dan kesediaan dalam meluangkan waktu demi terlaksananya penelitian ini.

4. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2013. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pelaporan (*Reporting*).

Pelaksanaan penelitian ini diperkirakan dilakukan melalui tiga siklus, yang diharapkan dengan *treatment* dalam tiga siklus tersebut terjadi peningkatan kemampuan nilai entrepreneur siswa. Adapun rincian pelaksanaan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Siklus I terdiri atas dua tindakan yaitu:

- Tindakan ke-1, dilaksanakan pada hari Rabu, 1 Mei 2013
- Tindakan ke-2, dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Mei 2013

Siklus II terdiri atas tiga tindakan yaitu:

- Tindakan ke-3, dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Mei 2013
- Tindakan ke-4, dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Mei 2013

Siklus III terdiri atas dua tindakan yaitu:

- Tindakan ke-5, dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Mei 2013
- Tindakan ke-6, dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Juni 2013

5. Lama Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam rangka upaya mengembangkan nilai entrepreneurship siswa dalam pembelajaran sejarah melalui kajian tokoh K.H.Abdul Halim, memerlukan waktu yang cukup lama dan bertahap. Hal ini disebabkan karena perkembangan nilai entrepreneurship itu tidak bisa nampak dalam waktu yang singkat. Jiwa entrepreneur sebagai suatu kebiasaan

Tindakan lain yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan keadaan tentang situasi yang berlangsung di lapangan adalah dengan upaya orientasi (*reconnaissance*) yang harus dilaksanakan dengan baik. Kedudukan peneliti sebagai pendatang atau tamu menjadikan siswa merasa asing dan menimbulkan kesan yang tidak biasa. Peneliti membiasakan dengan melakukan adaptasi sebelum berlangsungnya proses tindakan yang akan dilaksanakan setelah proses orientasi menemukan titik yang natural. Sehingga suasana alamiah dalam proses pembelajaran dapat tercipta.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kemampuan siswa dalam menumbuhkan nilai entrepreneurship yang diharapkan dapat dikembangkan dari diri siswa. Diperlukan upaya dari guru dengan melalui proses pembelajaran sebagai tindakan yang baru, kreatif, dan inovatif. Hal demikian dapat tercipta dengan penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat. Hasilnya nilai entrepreneurship siswa bisa berkembang dan tumbuh dengan baik.

Menurut Sanjaya (2010: 79) pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan direncanakan, dilaksanakan, dan disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada saat proses pembelajaran. Dapat dikatakan proses pembelajaran diseting sesuai dengan keinginan peneliti dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Upaya untuk mengembangkan nilai entrepreneurship siswa melalui kajian tokoh K.H. Abdul Halim dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas ini, merupakan inovasi yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Pelaksanaannya diawali dengan penyusunan Rencana Pengajaran dan Pembelajaran yang berkaitan dengan Perlawanan dan Peranan Tokoh pada masa pendudukan Jepang di Indonesia yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA, dengan mengembangkan tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada terlihatnya kemampuan dan berfikir entrepreneurship siswa baik

melalui tampilan siswa, pertanyaan siswa, dan jawaban siswa. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai perkembangan nilai entrepreneurship siswa ini, dilakukan proses pembelajaran dengan tujuh kali tindakan dalam tiga siklus. Setiap siklus memiliki tujuan dan fokus penelitian tersendiri.

Selama pelaksanaan kegiatan atau program, diadakan evaluasi dan monitoring atau pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Sukmadinata, 2011: 148). Hal pengumpulan data didokumentasikan secara seksama dan lengkap untuk kemudian digunakan baik bagi penyempurnaan rancangan maupun pelaksanaan kegiatan.

3. Observasi

Perkembangan nilai entrepreneurship siswa dalam proses pembelajaran melalui kajian tokoh K.H. Abdul Halim ini, dapat dilihat melalui upaya pengamatan yang cermat dan fokus. Diperlukan kegiatan observasi yang terencana dengan baik dimana menggunakan format observasi serta catatan lapangan yang terinci dan lengkap. Semua keadaan dan tindakan yang terdapat di kelas bisa terekam dengan baik. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan refleksi dan tindakan selanjutnya.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan ulang dalam memasuki siklus berikutnya.

4. Refleksi

Proses tindakan yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, perlu direnungkan sebagai upaya untuk melihat berbagai kekurangan dan kemajuan yang telah dicapai terkait dengan perkembangan nilai entrepreneurship siswa. Termasuk penggunaan metode, model pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal

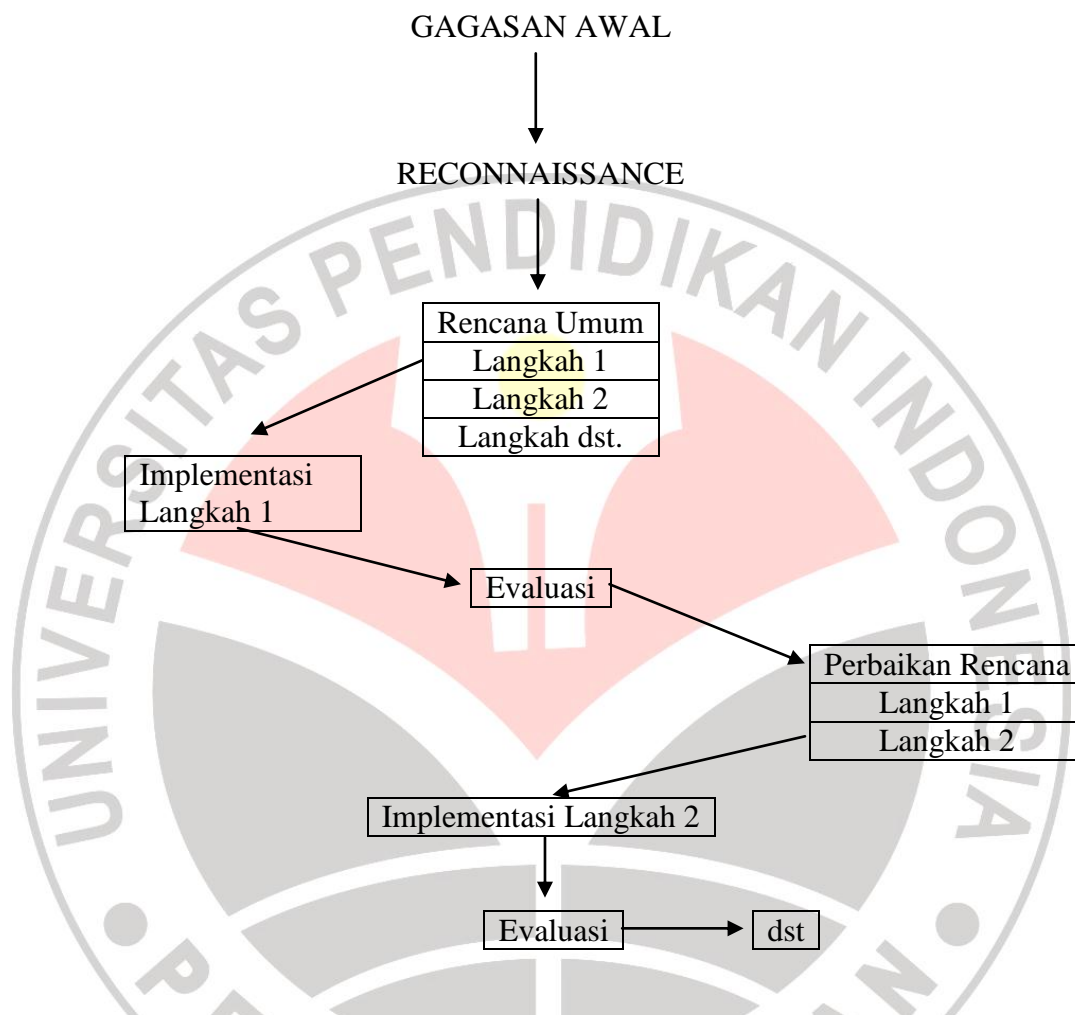
demikian dimaksudkan supaya guru dan peneliti mengetahui kekurangan dan kekuatan pada saat tindakan sehingga berusaha untuk memperbaiki sampai pada nilai yang diharapkan terus meningkat.

Refleksi adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan (Santayasa, 2007: 14). Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Untuk maksud ini, Guru hendaknya terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan.

Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Melalui kegiatan refleksi ini, guru dan peneliti dapat melihat berbagai kekurangan dan keberhasilan yang muncul dalam proses tindakan. Guru dan peneliti dapat bekerjasama dan saling mengisi dengan penuh tanggung jawab. Secara bijaksana guru mitra dan peneliti dapat menentukan langkah-langkah yang baik dan terperinci dalam merencanakan setiap tindakan. Refleksi yang baik dan mendalam akan mengarahkan pada perencanaan yang baik dan terarah pada tujuan yang diharapkan.

Secara partisipatif peneliti dan guru mitra sebagai tim melakukan kerja sama yang dimulai dari tahap *reconnaissance* dilanjutkan dengan menyusun perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus, diskusi yang bersifat analitik dilakukan setelah pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau perbaikan dan penyempurnaan dalam siklus selanjutnya dan seterusnya.

Pelaksanaan tindakan dalam setiap siklusnya menggunakan Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis.



Gambar 3.1. Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (sumber Wiriaatmadja, 2012: 62)

Menurut Wiriaatmadja (2012: 62), menjelaskan bahwa model ini menggambarkan spiral dari beberapa siklus kegiatan. Bagan yang melukiskan kegiatan yang terdiri dari mengidentifikasi gagasan umum, melakukan *reconnaissance*, menyusun rencana umum, mengembangkan langkah tindakan yang pertama, mengimplementasikan langkah tindakan, mengevaluasi, dan memperbaiki rancangan umum. Apabila dalam implementasinya kemudian dievaluasi masih terdapat kesalahan atau kekurangan, dapat memperbaiki atau

memodifikasi ke perencanaan tindakan kedua. Siklus dalam spiral ini baru berhenti apabila tindakan substantif yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi baik, yaitu penyaji atau guru mitra sudah menguasai materi ajar atau tujuan yang diharapkan tercapai pada penelitian tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data, Validasi, dan Interpretasi Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai penelitian yang bertradisi kualitatif memiliki karakteristik yang khas yang berkaitan dengan peran peneliti. Creswell (2010: 261) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Dengan demikian peran peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan instrumen utama dalam upaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini, melaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan siklus berdasarkan pada landasan teori dalam pencapaian pendidikan nilai. Lickona membagi tahapan pendidikan nilai ke dalam tiga tahapan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tahapan ini pula yang dilakukan oleh peneliti

a. Observasi

(1) Pengertian Observasi

Menurut Sanjaya (2010: 86), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti. Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper dalam Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 104). Namun dalam kelas, observasi harus berlangsung secara alamiah tanpa adanya justifikasi bahkan penyangkalan dari sebuah teori.

Posisi peneliti sebagai observer bertugas untuk mengamati seluruh tindakan yang dilakukan. Pemanatan dilakukan dimulai ketika perencanaan, pelaksanaan, sampai pada refleksi yang dihasilkan. Hasil dari observasi tersebut digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan tindakan atau siklus selanjutnya.

(2) Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

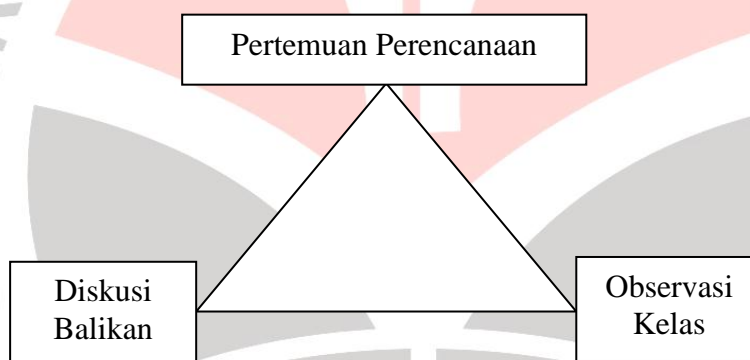
Menurut Wiriaatmadja (2008: 104), pada saat pengamatan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang sejalan dengan apa yang dilaksanakan oleh penulis dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Adapun penjelannya adalah seperti berikut.

- Peneliti memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari, serta dicatat dalam Catatan Lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara umum mulai dari keadaan situasi dan kondisi sekolah, pengamatan khusus dilakukan oleh peneliti terfokus pada proses pembelajaran pengembangan nilai entrepreneurship pada kajian tokoh K.H. Abdul Halim.
- Peneliti menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan dengan guru mitra. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, sedang, lemah, efisien, tidak efisien, dan lain ukuran yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara peneliti dengan guru mitra apabila tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut, atau tidak.

(3) Fase Observasi

Fase observasi yang dilaksanakan adalah tiga fase observasi (Wiriaatmadja, 2008:106). Tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas adalah

pertemuan perencanaan pihak guru yang menyajikan dan pihak pengamat mendiskusikan rencana pembelajaran. Peneliti melakukan penyajian langkah-langkah pembelajaran dilakukan dan bagaimana pengamatan akan mulai dengan pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melibatkan guru mitra sehingga pengembangan nilai entrepreneurship pada kajian tokoh K.H. Abdul Halim tercapai. Pengumpulan data objektif dari tindakan belajar mengajar guru seperti sudah disepakati bersama, selanjutnya akan dianalisis dalam diskusi balikan sesudah tampilan pembelajaran selesai. Guru dan peneliti akan mempelajari bersama hasil observasi, menyepakati hasil pengamatan yang berbentuk kekurangan atau keberhasilan untuk dijadikan catatan lapangan, dan mendiskusikan langkah-langkah berikutnya.



Gambar 3.2 Langkah-langkah Pengamatan
(sumber Wiriaatmadja, 2012:106)

Peneliti ini memfokuskan pada bentuk observasi terfokus dan terstruktur. Observasi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan memfokuskan pada tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh guru mitra sebagai pengamat dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang sudah disepakati sebelumnya.

Penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. *Catatan lapangan (field note)*: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini digunakan selama peneliti mewawancarai informan di SMA Negeri 2 Majalengka, terutama siswa-siswa Kelas XI IPS dan Staf yang terdapat di lembaga tersebut.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. *Handycam*: alat ini selain digunakan untuk merekam aktifitas masyarakat, juga dapat digunakan sebagai kamera yang memotret segala kegiatan pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Majalengka. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung, dan dengan adanya kegiatan alat penelitian ini maka keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

b. Wawancara

Menurut Denzig (Wiriaatmadja, 2012: 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Sedangkan menurut Hopkins (1993: 125 dalam Wiriaatmadja, 2012) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diawancarai oleh peneliti termasuk beberapa siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain. Mereka disebut informan atau *key*

informant, yaitu mereka yang mempunyai kemampuan pengetahuan khusus, satatus, atau keterampilan komunikasi.

Guru dalam posisinya mengajar di kelas dan di sekolah atau ruang kelas, lebih baik yang melakukan wawancara adalah mitra peneliti. Dalam diskusi, guru mendengarkan atau membaca laporan wawancara dengan sikap terbuka dan sikap tidak berpihak. Apabila sikap objektif ini secara transparan terlihat, guru mungkin saja melakukan wawancara sendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung secara efektif adalah:

- Bersikap sebagai pewawancara yang simpatik, yang memperhatikan dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak.
- Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Janganlah anda menyatakan pendapat anda sendiri tentang hal itu, atau mengomentari pendapat anak. Upayakan jangan menunjukkan sikap terheran-heran atau tidak menyetujui terhadap apa yang dinyatakan atau ditunjukkan anak.
- Bersikaplah tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
- Mungkin anak yang diwawancarai mereka takut kalau-kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut anda. Bahwa apa yang mereka pikirkan penting bagi anda, dan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian.
- Secara khusus perhatikan bahwa yang Anda gunakan untuk wawancara, ajukan frasa yang sama pada setiap pertanyaan, selalu ingat garis besar tujuan wawancara; ulangi pertanyaan apabila anak menjawab terlalu umum atau kabur sifatnya.

(Wiriaatmadja, 2012: 118)

Wawancara yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang cukup memadai dan akurat. Wawancara ini ditujukan kepada beberapa orang siswa kelas XI IPS-2. Sedangkan untuk mendapatkan informasi dari Wali Kelas dan guru, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi beragam mengenai kondisi kelas XI IPS-2. Wawancara pun dilakukan secara tidak formal atau sambil berdiskusi dalam perbincangan biasa.

c. Skala

Skala, yang dimaksud dengan skala yaitu seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subyek, obyek, atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat, nilai-nilai, dan minat. Ada beberapa jenis skala sikap yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya skala Likert, skala Guttman, skala Thurstone, skala perbedaan makna (*semantic defferential scale*), dan *rating scale* (Nasir, 2005: 74).

Dalam penelitian ini hanya akan membahas salah satunya saja yaitu skala Likert. Skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Pada jenis skala ini, jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif atau pernyataan selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Instrument penelitian yang menggunakan skala Likert mempunyai dua bentuk yaitu checklist dan pilihan ganda.

2. Validasi Data

Validitas dalam Penelitian Tindakan Kelas mengacu pada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian Borg dan Gall (Wiriaatmadja, 2008:164-168), sebagai berikut.

- *Validitas hasil*, yang peduli dengan sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong dilakukannya penelitian tindakan atau dengan kata lain, seberapa jauh keberhasilan dapat dicapai. Peneliti dan guru mitra membahas hasil temuan dilapangan kemudian diproses hasil tindakan tersebut.
- *Validitas proses*, yaitu memeriksa kelayakan proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan. Diperlukan upaya dari peneliti sendiri untuk lebih cermat dan teliti terhadap proses penelitian yang dilakukan. Hal demikian bertujuan untuk mengurangi kekurangan yang tidak diperhatikan pada saat penelitian berlangsung.
- *Validitas demokratis*, yaitu merujuk kepada sejauh mana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan para mitra peneliti, dengan

perspektif yang beragam dan perhatian terhadap bahan yang dikaji. Pada penelitian ini, peneliti membagi tugas dimana peneliti bertugas sebagai observer dan guru sebagai guru mitra dalam proses pembelajaran.

- *Validitas dialog*, yaitu merujuk pada dialog yang dilakukan dengan sebagai mitra peneliti dalam menyusun dan mereview hasil penelitian beserta penafsirannya.

3. Interpretasi Data

Kegiatan terpenting dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah interpretasi data. Data yang diinterpretasi adalah data yang terkumpul melalui berbagai instrumen dimana akan memberikan makna yang tepat bisa diinterpretasikan dengan tepat pula. Harus dilakukan secara terperinci dan terfokus sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tergambarkan dengan baik.

Data kemampuan nilai entrepreneurship siswa dalam pembelajaran sejarah melalui kajian tokoh K.H.Abdul Halim, dapat diperoleh melalui observasi selama tindakan berlangsung, kemudian ditulis dalam catatan lapangan. Selain itu, data diperoleh melalui skala sikap yang ditunjukkan oleh siswa, dan dokumentasi. Berdasarkan data di atas, peneliti bisa melakukan interpretasi dengan secara menyeluruh.

Tahap interpretasi data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins. Menurut Hopkins (1993 dalam Wiriaatmadja, 2012:186) dalam Penelitian Tindakan Kelas, kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja pemikiran sehingga menjadi bermakna. Hal ini berarti, bahwa hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam menilai pembelajaran yang baik. Dengan cara ini, peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelasnya, dari yang tadinya berupa data dan konstruk hasil pengamatan.